

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beragam khususnya bila dilihat dari segi etnis/suku, bangsa dan agama. Konsekuensinya dalam menjalani kehidupan masyarakat Indonesia dihadapkan kepada perbedaan-perbedaan dengan berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup, dan interaksi antar individu nya. Salah satunya adalah kebudayaan dan cara pandang mengenai pembagian peran domestik pada kehidupan keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Alasanya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja.¹ Rumah tangga sebagai kerajaan kecil dari suatu keluarga, memang sudah selayaknya dipimpin oleh seorang laki-laki, karena laki-laki bisa menjadi imam dalam keluarga. Namun demikian, derajat kepemimpinan laki-laki atas perempuan bukanlah derajat kemuliaan, melainkan lebih kepada derajat tanggung jawab dalam keluarga.

¹ Mardiyah, *Kiat Kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*, Jakarta: BKKBN Pusat, 2002, hal.10.

² Kementerian Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung : Al Qosbah, 2021, hal. 84.

Dalam pandangan konvensional, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri berada pada dua wilayah. Wilayah *private* yakni meliputi rumah tangga termasuk urusan dapur diserahkan kepada perempuan. Sementara wilayah publik yang terdiri dari kantor, ranah politik, perdagangan, pertanian, dan lain-lain diserahkan kepada laki-laki. Laki-laki diharapkan sebagai tumpuan keluarga dalam mencari nafkah. Sedangkan perempuan dianggap sebagai pendukung laki-laki yang berperan penting dalam urusan rumah tangga. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itulah, seorang laki-laki menjadi pemimpin keluarga, sebagaimana dalam firman-Nya Allah dalam Al Quran Surat An Nisa Ayat 34 memberi penjelasan: *Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka laki-laki telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*² Maka, dalam penciptaan, Allah telah memberikan kelebihan kepada laki-laki dibanding perempuan. Sehingga kaum laki-laki diberikan hak untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin kaum perempuan. Dengan demikian, seorang laki-laki membawa tanggung jawab untuk dapat mencukupi biaya hidup istri dan anak-anaknya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.³

Peran perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, dengan demikian mengakibatkan pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Seperti, dalam perspektif budaya Jawa

² Kementerian Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung : Al Qosbah, 2021, hal. 84.

³ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998, hal. 63-64.

tradisional, ruang kuasa yang dimiliki oleh seorang istri umumnya hanya terbatas pada ranah domestik. Sementara itu, dalam budaya Sunda, konstruksi sosial yang telah terbentuk sejak lama memosisikan laki-laki sebagai pihak yang lebih diutamakan dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat, pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri umumnya menempatkan suami sebagai pihak yang bertugas memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri lebih berfokus pada wilayah domestik seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak.

Ketentuan ini juga diperkuat dalam Undang-Undang Perkawinan, tepatnya pada Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa, “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Pasal ini menunjukkan secara tegas bahwa pembagian peran berdasarkan jenis kelamin memperoleh legitimasi hukum di masyarakat.⁴ Selain itu, Pasal 34 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga menegaskan, “Suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya,” sehingga seolah menempatkan istri hanya bertanggung jawab pada pengelolaan urusan rumah tangga.⁵ Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu biasa mereka jalani.

Pada masa lalu, peran perempuan umumnya terbatas pada fungsi reproduksi serta pengelolaan urusan rumah tangga. Namun, saat ini perempuan telah memiliki

⁴ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 31

⁵ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 34

peran sosial yang lebih luas, termasuk berkarir di bidang kesehatan, ekonomi, sosial, maupun politik. Jika sebelumnya perempuan hanya menjalankan aktivitas domestik di rumah, saat ini banyak perempuan yang telah bekerja dan memiliki kemandirian ekonomi. Perempuan masa kini tidak lagi sekedar menerima peran sebagai ibu rumah tangga, melainkan banyak yang memilih menjadi perempuan berkarir dengan tuntutan untuk memperoleh pendidikan tinggi, berpikir kritis, serta terlibat secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan.⁶

Dalam konteks keluarga modern, perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami. Perempuan kini turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin beragam. Namun, wanita bekerja juga dilatarbelakangi bukan hanya dikarenakan alasan ekonomi saja, tetapi juga adanya keterampilan pengetahuan dan pengaktualisasian diri maupun ingin memperoleh kepuasan batin, yang disebabkan adanya anggapan umum bahwa dunia pekerjaan merupakan dunia pria, sehingga dengan demikian wanita akan merasa telah mampu bersaing dengan kaum pria dengan cara mengaktualisasikan diri melalui bekerja. Namun demikian, wanita tidak lepas dari kodratnya sebagai ibu dan juga istri bagi keluarganya, realitas di dalam rumah tangga tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih dibebani tanggung jawab utama dalam pekerjaan domestik. Hal ini menciptakan beban ganda yang berdampak pada kesejahteraan fisik, psikis, dan sosial perempuan.

⁶ Dania Nurul Aini. "Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja Di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta)", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016, hal. 2.

Ketimpangan dalam pekerjaan rumah tangga mencerminkan adanya ketidakadilan gender yang masih mengakar dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Bentuk ketidakadilan gender tersebut, yaitu: subordinasi, marginalisasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan. Subordinasi adalah anggapan bahwa peran atau posisi yang dilakukan oleh perempuan dianggap lebih rendah nilainya dibanding laki-laki. Misalnya, dalam rumah tangga, keputusan-keputusan penting seringkali diambil oleh suami, sementara istri diposisikan hanya sebagai pendukung.⁷ Kemudian, marginalisasi atau peminggiran terjadi saat perempuan diarahkan pada sektor-sektor pekerjaan yang dianggap cocok seperti guru, sekretaris, atau perawat, yang secara sosial dinilai lebih rendah dan dianggap tidak berdaya guna secara ekonomi.⁸ Dalam keluarga, hal ini tampak ketika perempuan dianggap hanya cocok menjalankan peran domestik saja.

Beban ganda (*double burden*) merupakan bentuk ketidakadilan yang sangat terasa dalam kehidupan pasangan muda. Perempuan yang bekerja di sektor publik tetap harus menjalankan pekerjaan rumah tangga tanpa pembagian tugas yang setara.⁹ Akibatnya, perempuan mengalami kelelahan fisik dan emosional lebih besar dibanding laki-laki. Lalu, stereotip gender menjadi akar pelabelan bahwa perempuan harus bersifat lemah lembut, pasif, dan berorientasi pada keluarga.¹⁰ Label ini melekat kuat dan berpengaruh dalam pembagian kerja domestik yang tidak setara, karena perempuan dianggap wajar jika mengurus rumah, sementara laki-laki wajar menjadi pencari nafkah utama. Dan terakhir kekerasan, baik secara verbal, emosional, maupun

⁷ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 26.

⁸ ibid

⁹ ibid

¹⁰ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 27.

fisik, masih banyak dialami perempuan di ranah domestik.¹¹ Kekerasan ini bisa berupa bentuk simbolik, seperti tekanan terhadap perempuan yang dianggap gagal menjalankan peran domestiknya karena memilih berkarir di luar rumah.

Fenomena ini semakin penting untuk dikaji dalam konteks pasangan muda berkarir yang hidup di wilayah urban seperti Jakarta Timur. Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan penduduk tinggi, didominasi oleh pasangan usia produktif yang sama-sama bekerja. Namun, di tengah modernisasi dan mobilitas ekonomi yang tinggi, nilai-nilai patriarki masih hidup dan mempengaruhi praktik keseharian dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pasangan muda berkarir menyusun strategi pembagian kerja domestik, serta bagaimana ketidakadilan gender mempengaruhi relasi dalam rumah tangga. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pembagian peran domestik secara mendalam, serta menganalisis sejauh mana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan dalam kehidupan pasangan muda di wilayah tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur karena merupakan salah satu kawasan perkotaan dengan perkembangan yang pesat. Seperti banyak daerah perkotaan lainnya, daerah ini memiliki banyak pasangan muda, salah satunya perempuan sebagai istri yang berkarir di luar rumah. Banyak pasangan yang berusaha menyeimbangkan karir dan kehidupan rumah tangga, yang menjadikannya lokasi ini relevan untuk mempelajari bagaimana pasangan muda yang berkarir di daerah ini mengatasi tantangan pembagian peran dalam rumah tangga, serta

¹¹ ibid

sejauh mana mereka mengimplementasikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada Daerah Bambu Apus menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasangan suami istri muda yang sama-sama bekerja di luar rumah, mereka sepakat untuk berbagi peran dan tugas rumah tangga dengan jelas dan secara adil, sehingga menciptakan keharmonisan karena keduanya tidak saling merasa terbebani. Namun, terdapat pula pasangan yang tidak melakukan pembagian peran dalam mengurus rumah tangganya sehingga salah satu pihak merasa terbebani. Sementara itu, terdapat juga pasangan muda berkarir lainnya yang mereka tidak melakukan pembagian peran dalam mengurus rumah, tetapi mereka saling pengertian dan membantu satu sama lain sehingga menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini menunjukkan pentingnya pembagian tugas yang adil dan kerjasama dalam mengurus rumah untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga

Melihat dari permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena dari adanya pandangan masyarakat yang masih terikat pada pola pikir tradisional tentang pembagian peran gender dalam rumah tangga. Di banyak tempat, masih ada anggapan bahwa perempuan harus bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga meskipun mereka juga berkarir. Penelitian ini diharapkan dapat membantu merubah pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pembagian tugas domestik justru meningkatkan hubungan yang lebih sehat dan lebih harmonis dalam keluarga. Jika pembagian tugas dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan secara seimbang, dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan tidak saling

merugikan satu sama lain, dengan demikian dapat membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.¹² Dari hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti terkait pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur.

1.2 Permasalahan Penelitian

Peneliti tertarik pada kesetaraan gender dalam rumah tangga, khususnya dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir. Menurut peneliti, kesetaraan gender menjadi isu yang semakin relevan saat ini, di tengah meningkatnya jumlah pasangan muda yang sama-sama berkarir di ranah publik. Kondisi ini telah mencerminkan wujud kesetaraan gender bagi perempuan, karena partisipasinya dalam ruang publik tidak lagi terbatas. Perempuan saat ini sudah mampu mengisi peran-peran yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dalam ruang publik seperti menjadi seorang pemimpin. Namun, dalam kehidupan rumah tangga wujud kesetaraan gender tersebut belum direalisasikan oleh segenap keluarga dan masih menjadi persoalan yang kompleks.

Salah satu persoalannya diantaranya adalah adanya ketimpangan dalam pembagian peran domestik, perempuan yang sudah bekerja diluar rumah kerap kali masih harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan merawat anak, sementara suami seringkali masih minim melakukan pekerjaan rumah. Hal ini yang menyebabkan wanita harus membagi waktu antara kehidupan pekerjaan dan juga keluarga.

¹² Dwi Puspita Sari dan Ella Nurlaella Hadi, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES*, Kendal, 2023, hal. 36–80.

Persoalan lainnya adalah adanya pengaruh nilai budaya dan norma tradisional yang masih kental dengan budaya patriarki, di banyak keluarga contohnya dalam keluarga betawi, masih ada anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan meskipun dirinya sudah bekerja, karena laki-laki hanya berperan dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Hal ini memperkuat ketimpangan yang dialami oleh perempuan dari adanya pandangan peran gender tradisional tersebut.

Selain itu, kurangnya komunikasi dan kesepakatan antar pasangan menjadi hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Banyak pasangan apalagi pasangan muda, yang tidak terbuka dalam pembagian pekerjaan rumah tangga secara jelas, sehingga pekerjaan rumah tangga masih dilakukan oleh sepihak dan tanpa kesepakatan yang adil. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik dan ketidakharmonisan dalam hubungan mereka.

Waktu dan beban kerja juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembagian peran domestik. Jadwal kerja yang padat, perbedaan jam kerja antara pasangan, dan kelelahan setelah bekerja, sering kali membuat salah satu pasangan tidak berpartisipasi aktif dalam pekerjaan rumah tangga meskipun sudah terdapat kesepakatan dalam pembagian tugas. Sehingga, dominan dilakukan oleh salah satu pasangan.

Pemahaman tentang kesetaraan gender menjadi hal penting, karena tidak semua orang mempunyai kesadaran yang sama mengenai hal tersebut, terlebih pada pembagian tugas rumah tangga secara adil. Latar belakang pendidikan, pola asuh dan pengalaman masa kecil yang mempengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat peran gender.

Representasi media juga sebenarnya mempengaruhi cara memahami peran gender, banyak sekali dalam media yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam urusan rumah tangga sehingga memperkuat stereotip yang ada.

Dengan demikian, persoalan kesetaraan gender dalam pembagian tugas rumah tangga berdampak pada kesejahteraan emosional dan hubungan pasangan. Dengan adanya ketimpangan peran dalam rumah tangga menimbulkan stres, kelelahan, rasa tidak dihargai oleh salah satu pasangan, yang dapat menimbulkan konflik dalam waktu jangka panjang sehingga mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Fenomena tersebut, telah memunculkan pertanyaan kritis bagi peneliti terkait sejauh mana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya di kalangan pasangan muda berkarir dengan melihat apa saja yang menjadi faktor praktik kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir di daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Peneliti ingin membahas proses pembentukan pembagian peran domestik pada pasangan muda yang sama-sama berkarir, dengan mengungkap bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pasangan dalam rumah tangga, dan juga dampak yang ditimbulkan dari kesetaraan peran domestik terhadap hubungan pasangan termasuk keharmonisan rumah tangga serta keseimbangan kehidupan antara karir dan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesetaraan gender dalam kehidupan rumah tangga pasangan muda berkarir, serta dampaknya terhadap keharmonisan dan keseimbangan

kehidupan personal dan sosial mereka. Berdasarkan uraian diatas, untuk mendukung fokus penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apa saja faktor yang membentuk kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur?
2. Bagaimana bentuk kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur?
3. Bagaimana dampak dari kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik terhadap dinamika hubungan pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kesetaraan gender diterapkan dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir. Sehingga, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi faktor yang membentuk kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur.
2. Mendeskripsikan bentuk kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur.

3. Menganalisis dampak dari kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik terhadap keharmonisan dan keseimbangan kehidupan rumah tangga dan karir pada pasangan muda berkarir di Daerah Bambu Apus, Cipayang, Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas hasanah penelitian Program Studi Pendidikan Sosiologi UNJ dan dapat dijadikan bahan bacaan oleh mahasiswa pendidikan sosiologi.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi sumbangsih pada pengembangan keilmuan untuk menambah wawasan terkait pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan studi gender. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika peran gender dalam rumah tangga modern, khususnya pada pasangan muda yang sama-sama berkarir. Serta dapat menjadi referensi dan menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk menghindari upaya replikasi dan duplikasi, peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis. Penelitian sejenis ini dilakukan dengan menelusuri penelitian yang memiliki kemiripan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian sejenis ini juga berfungsi sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tujuh contoh penelitian terdahulu yang sejenis.

Penelitian pertama ditulis oleh Dahniar Th Musa, Annisa Rizqa Alamri, dan Mutmainnah dengan judul Perubahan Konstruksi Sosial dalam Pembagian Kerja Domestik : Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern¹³ dalam bentuk jurnal pada tahun 2023. Dalam penelitiannya mereka menjelaskan konstruksi sosial yang melibatkan norma, nilai, serta harapan sosial memainkan peran penting dalam pembagian kerja domestik di keluarga. Faktor-faktor seperti tradisi budaya, agama, peran gender yang diinternalisasi serta pengaruh dari lingkungan sosial berkontribusi pada pembentukan konstruksi sosial. Peran gender yang stereotip dan harapan perilaku bagi perempuan dalam pekerjaan domestik membebani perempuan dalam pembagian tugas yang tidak setara antara suami dan istri. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan terdapat berbagai perubahan signifikan dalam konstruksi sosial terkait pekerjaan domestik dalam keluarga modern, seperti pergeseran peran gender dan kesadaran akan kesetaraan gender. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi suami istri atau keluarga modern untuk mengadopsi pembagian kerja yang egaliter adalah pendidikan, pengalaman kerja, dan nilai-nilai individu.

Penelitian kedua ditulis oleh Nila Kusuma dengan judul Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan

¹³ N. Kusuma, "Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro)," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3, no. 1 2021, hal, 45–57.

Pondok Perasi Kelurahan Bintaro)¹⁴ dalam bentuk jurnal pada tahun 2021. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan dalam keluarga nelayan seringkali menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan. Oleh karena itu, perempuan nelayan seringkali tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting, sehingga menciptakan ketidakadilan dalam pembagian kerja antara suami dan istri. Selain itu, perempuan nelayan juga mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan dan potensi mereka, akibat terbatasnya terhadap sumber daya, pendidikan dan informasi yang berdampak pada terhambatnya kontribusi perempuan dalam kegiatan produktif, sehingga perlunya dukungan dalam bentuk akses terhadap teknologi, pendidikan, dan sumber daya untuk membantu perempuan nelayan meningkatkan kontribusi mereka dalam ekonomi dan mengurangi ketimpangan yang ada.

Penelitian ketiga ditulis oleh Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari dengan judul Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa¹⁵ dalam bentuk jurnal pada tahun 2015. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa meliputi tiga hal yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan anak. Proses pelaksanaan peran-peran tersebut, yaitu suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan, sedangkan istri dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa tersebut masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional, meskipun ada perbedaan peran

¹⁴ V. Pratiya et al., "Perubahan Konstruksi Sosial dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan antara Suami Istri Keluarga Modern," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 18, no. 2, 2023, hal. 197–222.

¹⁵ D. P. K. Putri and S. Lestari, "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1, 2015, hal. 72–85.

antara suami dan istri, banyak pasangan yang mulai menerapkan pola pembagian peran yang lebih fleksibel dan egaliter, tergantung pada kondisi ekonomi dan kesepakatan bersama. Hal tersebut, merupakan salah satu bentuk upaya menjaga keselarasan hubungan sebagai pasangan.

Penelitian keempat ditulis oleh Charlott Nyman, Lasse Reinikainen, dan Kristina Eriksson dengan judul *The tension between gender equality and doing gender: Swedish couples talk about the division of housework*¹⁶ dalam bentuk jurnal internasional tahun 2018. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga praktik utama cara pasangan mendiskusikan pembagian tugas rumah tangga, yaitu dengan membicarakan ketidaksesuaian, menempatkan tanggung jawab, dan membandingkan satu sama lain. Hasilnya menunjukkan bahwa cara pasangan membicarakan tugas rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang peran pria dan wanita, praktik-praktik ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas dan feminitas menjadi kunci dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, yang pada akhirnya mempertahankan ketidaksetaraan gender. Meskipun pasangan memiliki kesadaran akan ketidaksetaraan dalam pembagian tugas, mereka sering kali mempertahankan pembagian yang tradisional sebagai bentuk kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma gender dan hubungan kekuasaan tetap berperan dalam kehidupan sehari-hari pasangan meskipun negara Swedia memiliki norma kesetaraan gender yang kuat.

Penelitian kelima ditulis oleh Arooj Sikandar, Saeed Ahmad, Sidra Maqsood, dan Fauzia Maqsood dengan judul *Child care arrangements, division of household*

¹⁶ C. Nyman, L. Reinikainen, and K. Eriksson, "The Tension between Gender Equality and Doing Gender: Swedish Couples' Talk about the Division of Housework," in *Women's Studies International Forum* 68, May 2018, hal, 36–46

*labor and other employment based familial predictors of marital adjustment among husbands of employed females in Pakistan*¹⁷ dalam bentuk jurnal internasional tahun 2019. Dalam penelitian mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian perkawinan suami, dari wanita menikah yang bekerja. Pertama, pembagian kerja rumah tangga yang adil berpengaruh positif terhadap penyesuaian perkawinan, suami yang merasa bahwa tugas rumah tangga dibagi secara merata cenderung lebih puas dalam pernikahan mereka. Kedua, pengaturan pengasuhan anak yang seimbang juga berkontribusi pada penyesuaian yang lebih baik, menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pengasuhan anak dapat memperkuat hubungan suami-istri. Ketiga, Kontribusi keuangan istri juga terbukti berhubungan positif dengan penyesuaian perkawinan, suami yang menghargai kontribusi finansial istri, dan persepsi positif suami terhadap pekerjaan istri menunjukkan bahwa suami menghargai peran istri di tempat kerja, serta jadwal kerja istri yang fleksibel juga berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga, yang pada gilirannya meningkatkan penyesuaian perkawinan. Sehingga, penelitian ini mencerminkan perubahan dalam ideologi peran gender di kalangan keluarga, di mana batasan tradisional antara peran laki-laki dan perempuan semakin kabur, dan suami cenderung membuat pilihan yang lebih rasional terkait partisipasi istri dalam angkatan kerja, yang menunjukkan adanya transformasi dalam ekspektasi sosial terhadap peran gender.

¹⁷ Sikandar, A., Ahmad, S., Maqsood, S., & Maqsood, F. Child care arrangements, division of household labor and other employment based familial predictors of marital adjustment among husbands of employed females in Pakistan. *Marriage & Family Review*, 2019, 55(3), hal, 258-276

Penelitian keenam ditulis oleh Achmad Rois Wizda, dan M Ilham Fajry Akbar dengan judul Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Keluarga Pekerja¹⁸ dalam bentuk jurnal pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pembagian peran dalam keluarga pasangan suami istri pekerja didasarkan pada kompromi antara pasangan. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana peran dan keterlibatan suami dan istri dalam keluarga pekerja dapat dipahami melalui lensa teori struktural fungsionalis. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, setiap struktur, termasuk rumah tangga, berusaha mencapai keseimbangan dan harmoni. Keharmonisan keluarga dapat terwujud melalui kesetaraan gender yang setara antara suami dan istri, dengan pembagian peran yang adil dalam ranah domestik dan publik. Dalam keluarga pekerja, kesetaraan gender ini mendukung kesejahteraan keluarga. Perkembangan dunia yang semakin modern membuka peluang karir bagi perempuan di ruang publik, yang mempengaruhi pembagian tugas dalam keluarga sehingga keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga bergantung pada hasil kompromi antara pasangan suami istri.

Penelitian terakhir ditulis oleh Ghefira Alifa Meilani, Ilma Nur Safira, dan Khaira Vanaya Purwanegara dengan judul Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama: Implikasi Bagi Keharmonisan Rumah Tangga¹⁹ dalam bentuk jurnal pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bagaimana peran istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Banyak perempuan menghadapi tantangan emosional dan sosial, terutama terkait dengan

¹⁸ H. Risbyantoro, F. M. S. Bela, and D. Firdaus, "Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah," *Sahaja: Journal Sharia and Humanities* 2, no. 2, 2023, hal, 198–211.

¹⁹ A. R. Wizda and M. I. F. Akbar, "Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Keluarga Pekerja," *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak* 5, no. 1, 2023, hal, 52–57.

pembagian tugas rumah tangga yang sering tidak seimbang. Perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah utama sering kali merasa memiliki kontrol yang lebih besar dalam mengambil keputusan keluarga. Sehingga, kerap kali kali mengalami ketegangan dalam hubungan akibat pembagian peran yang kurang seimbang dan adanya konflik emosional. Para perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah utama juga merasa bahwa anak-anak akan merasakan kurangnya perhatian akibat kesibukan Ibunya dalam bekerja walaupun sang ayah berada di rumah. Meskipun peran ini dapat meningkatkan kondisi finansial keluarga, banyak perempuan menghadapi tantangan emosional dan sosial, terutama terkait dengan pembagian tugas rumah tangga yang sering tidak seimbang.



Tabel 1.2 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Identitas jurnal/kajian ilmiah	Jenis Pustaka/Tahun	Metodologi	Hasil dan pembahasan	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1	Dahnier Th Musa, Annisa Rizqa Alamri, dan Mutmainnah. Perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern.	Jurnal Riset Sosiologi Progresif, 2021 https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPR_OKAL/article/view/61	Kualitatif studi kepustakaan, dengan menganalisa serta mengumpulkan artikel-artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber-sumber yang relevan berkaitan dengan topik penelitian ini.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender yang stereotipikal serta harapan-harapan perilaku terhadap perempuan dalam pekerjaan domestik memberatkan perempuan dalam pembagian pekerjaan yang tidak seimbang antara suami istri. Selain itu, penelitian ini juga	Membahas mengenai pentingnya kesadaran kesetaraan gender dalam hubungan suami istri terutama dalam konteks pasangan muda berkarir, serta dinamika kehidupan	Perbedaan pada penelitian ini adalah terfokus pada beragam latar belakang keluarga sedangkan skripsi saya mungkin lebih terfokus pada pasangan muda yang memiliki kesamaan dalam

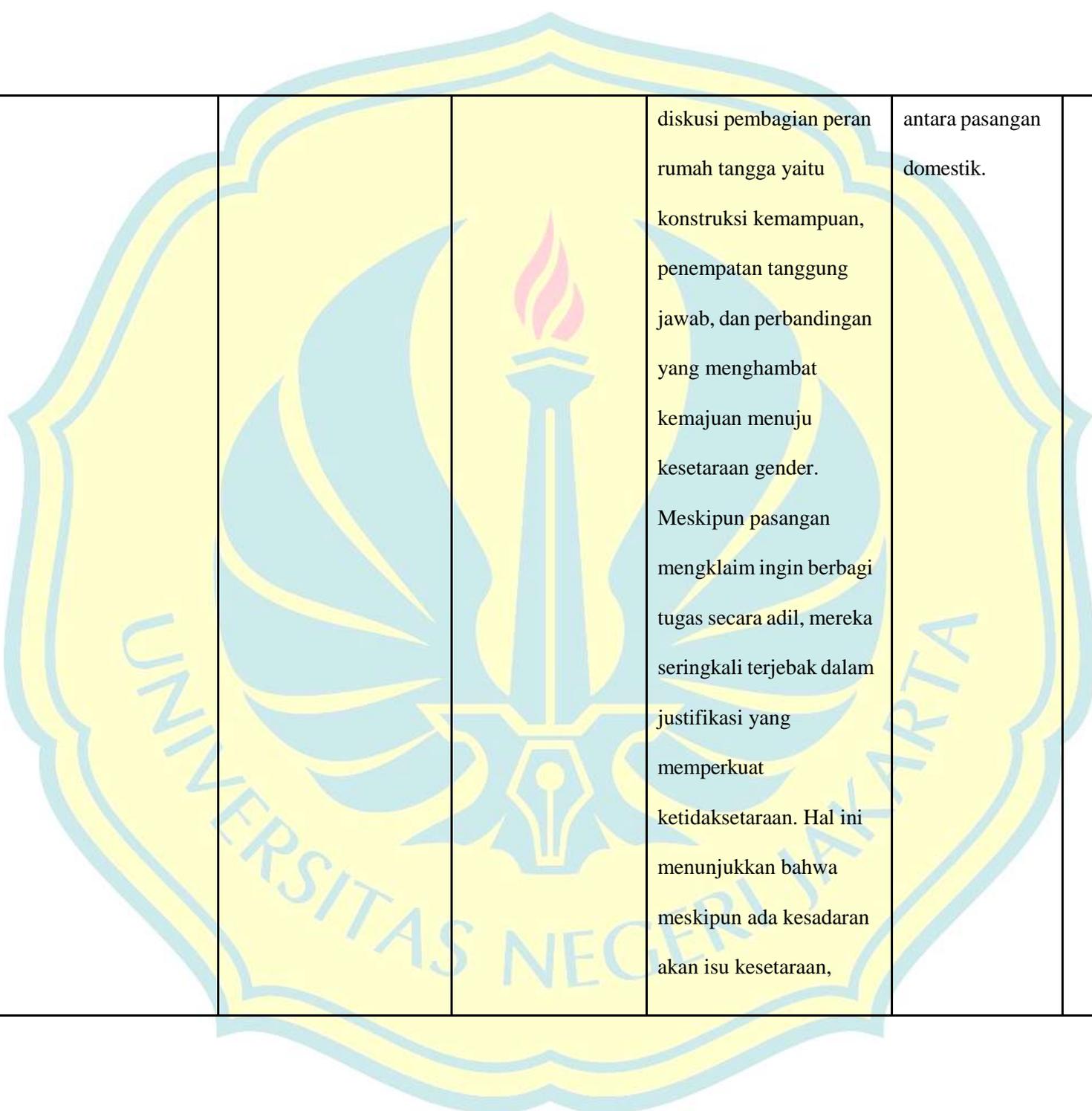
			<p>menunjukkan adanya variasi perubahan signifikan dalam konstruksi sosial terkait pekerjaan domestik dalam keluarga modern, seperti pergeseran peran gender dan kesadaran akan kesetaraan gender. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suami istri atau keluarga modern dapat mengadopsi pola pembagian kerja egaliter adalah pendidikan, pengalaman</p>	<p>keluarga modern dalam beradaptasi dengan pembagian tugas yang lebih egaliter. .</p>	<p>karir dan usia, lalu metode yang digunakan penelitian ini adalah stud pustaka sedangkan skripsi saya menggunakan metode yang lebih empiris seperti wawancara.</p>
--	--	--	--	--	--

				kerja, dan nilai-nilai individu..		
2	Nila Kusuma. Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro).	Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 2023 https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/8573	Kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara mendalam	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga nelayan antara lain sebagai pedagang ikan, pedagang sembako, buruh pindang, pengasuh anak, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan istri nelayan adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga. Selain itu dalam sistem pembagian	Membahas mengenai pembagian kerja antara suami dan istri dalam keluarga nelayan yang mencerminkan norma gender dalam peran domestik..	Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada pembagian kerja dalam konteks domestik dan publik di kalangan keluarga nelayan, sedangkan skripsi saya

				<p>kerja menunjukkan perempuan lebih mendominasi dalam ranah domestik seperti untuk pemenuhan kebutuhan makanan, sementara ranah public didominasi oleh laki-laki sebagai pencari nafkah utama.</p>		<p>lebih terfokus dalam kesetaraan gender pada pasangan muda berkarir terkait pembagian tanggung jawab domestik secara adil..</p>
3	<p>Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa</p>	<p>Jurnal Penelitian Humaniora, 2015 https://journals.ums.ac.id/humaniora/article/view/1523</p>	<p>Kualitatif fenomenologis melalui wawancara mendalam</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri berbagi peran dalam tiga area yakni pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan</p>	<p>Membahas mengenai pembagian kerja antara suami dan istri dalam konteks domestik yang</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada pembagian kerja dalam</p>

			<p>pengasuhan anak. Proses pelaksanaan peran-peran tersebut bersifat fleksibel, suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan sedangkan istri dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Upaya menjaga keselarasan hubungan sebagai pasangan tetap diutamakan dalam pelaksanaan peran-peran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahwa ajaran rukun tetap menjadi pedoman dalam</p>	<p>mencerminkan norma gender masih mempengaruhi pembagian dalam peran domestik.</p>	<p>konteks domestik m di kalangan pasangan suami istri beretnis Jawa, sedangkan skripsi saya lebih terfokus pada pasangan muda berkarir dari latar belakang beragam.</p>
--	--	--	---	---	--

				hubungan pasangan suami istri di dalam keluarga Jawa..		
4	Charlott Nyman, Lasse Reinikainen, dan Kristina Eriksson. The tension between gender equality and doing gender: Swedish couples' talk about the division of housework	Women's Studies International Forum, 2018 https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277539517303862	Kualitatif melalui wawancara mendalam	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Swedia memiliki kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, praktik pembagian pekerjaan rumah tangga antara pasangan masih didominasi oleh norma-norma gender tradisional. Penelitian mengidentifikasi tiga praktik utama dalam	Membahas mengenai isu kesetaraan gender dalam konteks pembagian peran domestik serta berusaha memahami bagaimana gender mempengaruhi pembagian tugas rumah tangga di	Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini tidak secara eksplisit membahas aspek usia dan karir sedangkan skripsi saya secara spesifik menargetkan pasangan muda berkarir



				<p>diskusi pembagian peran rumah tangga yaitu konstruksi kemampuan, penempatan tanggung jawab, dan perbandingan yang menghambat kemajuan menuju kesetaraan gender. Meskipun pasangan mengklaim ingin berbagi tugas secara adil, mereka seringkali terjebak dalam justifikasi yang memperkuat ketidaksetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan isu kesetaraan,</p>	<p>antara pasangan domestik.</p>	
--	--	--	--	---	----------------------------------	--

				perubahan dalam praktik sehari-hari masih berjalan lambat		
5	Arooj Sikandar, Saeed Ahmad, Sidra Maqsood, dan Fauzia Maqsood. Child care arrangements, division of household labor and other employment based familial predictors of marital adjustment among husbands of employed females in Pakistan	Marriage & Family Review, 2019 https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01494929.2018.1460005	Kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner dengan analisis data menggunakan SPSS	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pembagian kerja rumah tangga yang adil, pengaturan pengasuhan anak yang seimbang, kontribusi keuangan istri, jadwal kerja istri yang fleksibel, serta persepsi positif suami terhadap pekerjaan istri berkontribusi signifikan terhadap penyesuaian	Membahas mengenai pembagian peran domestik dalam konteks pasangan yang bekerja. dengan mengeksplorasi bagaimana pembagian tugas rumah tangga mempengaruhi dinamika hubungan dalam	Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus pada persepsi suami dan dampak pekerjaan perempuan terhadap kepuasan perkawinan, sedangkan skripsi Anda

				<p>perkawinan suami dari wanita menikah yang bekerja. Penelitian ini juga mencerminkan perubahan dalam ideologi peran gender, di mana batasan tradisional antara peran laki-laki dan perempuan semakin kabur, serta memberikan wawasan baru mengenai dinamika keluarga modern dan implikasinya terhadap kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga bagi perempuan yang bekerja</p>	<p>pernikahan, serta keduanya membahas isu kesetaraan gender sebagai perjuangan pasangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga.</p>	<p>mungkin lebih menekankan pada kesetaraan gender secara umum dalam pembagian peran domestik, termasuk perspektif istri.</p>
--	--	--	--	--	---	---

6	<p>Achmad Rois Wizda, dan M Ilham Fajry Akbar.</p> <p>Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Keluarga Pekerja.</p>	<p>Journal Sharia and Humanities, 2023</p> <p>https://www.ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaja/article/view/133</p>	<p>Kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga harmonis dapat terwujud melalui kesetaraan gender yang setara antara suami dan istri, dengan pembagian peran yang adil dalam ranah domestik dan publik. Dalam keluarga pekerja, kesetaraan gender ini mendukung kesejahteraan keluarga. Perkembangan dunia yang semakin modern membuka peluang karir bagi perempuan di ruang publik, yang</p>	<p>Membahas mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam konteks domestik pada pasangan yang bekerja.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada perempuan karir yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di Dinas tertentu sedangkan skripsi saya mencakup secara umum tanpa batasan pada profesi tertentu.</p>
---	---	---	---	---	--	--

				mempengaruhi pembagian tugas dalam keluarga sehingga keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga bergantung pada hasil kompromi antara pasangan suami istri.		
7	Ghefira Alifa Meilani, Ilma Nur Safira, dan Khaira Vanaya Purwanegara. Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama : Implikasi Bagi Keharmonisan Rumah Tangga	Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 2023 https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/342	Kuantitatif deskriptif melalui kuesioner	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan melaporkan meningkatnya ketegangan dalam hubungan akibat pembagian peran yang tidak seimbang serta	Menyoroti isu pembagian peran domestik dalam keluarga, terutama bagaimana peran gender mempengaruhi tanggung jawab	Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner sedangkan

			<p>konflik emosional.</p> <p>Sebaliknya, banyak yang merasa memiliki kendali lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga setelah menjadi pencari nafkah utama. Namun, mereka membutuhkan dukungan berupa bantuan dalam pekerjaan rumah tangga untuk meringankan beban domestik dan menciptakan waktu bersama keluarga sebagai bentuk dukungan emosional.</p> <p>Perempuan juga menilai</p>	rumah tangga.	<p>skripsi saya lebih fokus pada analisis kualitatif studi kasus pada pasangan muda yang berkarir</p>
--	--	--	---	---------------	---



				<p>peran tersebut membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan memahami tanggung jawab orang tua. Meskipun sebagian besar tidak merasakan diskriminasi, beberapa merasa dipandang "tidak ideal." Meski peran ini bermakna, sebagian merasa kelelahan akibat minimnya dukungan keluarga.</p>	
--	--	--	--	---	--

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Kesenjangan Gender

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial masyarakat, yang terbentuk melalui konstruksi sosial, budaya, dan kultur. Konsep tersebut lahir dari hasil pemikiran masyarakat dan diterapkan sebagai sebuah sistem dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, konsep gender dapat mengalami perubahan karena pada dasarnya gender tidak bersifat biologis dan tetap, melainkan merupakan atribut yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan melalui proses konstruksi sosial dan kultural. Hal ini sejalan dengan pemikiran Judith Butler (1990) dalam karyanya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* menyatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau melekat sejak lahir, melainkan merupakan sesuatu yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik atau tindakan yang diulang-ulang, seperti berbicara, berpakaian dan berperilaku. Hal inilah yang disebut sebagai performativitas gender.²⁰

Dalam memperkuat teorinya tersebut, Butler memberikan beberapa penjelasan terkait konsep performativitas gender, salah satunya adalah gender sebagai konstruksi sosial. Identitas gender tidak ditentukan oleh biologi, melainkan dibentuk oleh norma-norma sosial, budaya, dan historis yang dibentuk dan diwariskan secara terus menerus. Apa yang kita anggap sebagai laki-laki dan perempuan adalah hasil dari kebiasaan, institusi, dan bahasa, bukan fakta alamiah.²¹ Oleh karena itu, Butler juga menjelaskan tidak ada hubungan tetap antara jenis kelamin biologis (sex) dan gender. Jenis kelamin

²⁰ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), hal 33.

²¹ *Ibid.*, 6–9.

(laki-laki/perempuan secara biologis) tidak secara otomatis menentukan gender seseorang, melainkan sebagai hasil diskursus sosial.²² Sehingga, identitas gender bersifat tidak stabil dan bisa berubah, karena gender dibentuk lewat proses sosial, maka ia bisa berubah, bergeser, dan dinegosiasikan.²³ Berdasarkan teori tersebut, sistem gender dalam masyarakat akan senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan pola interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan dinamika dalam sistem gender ini dapat mendorong terwujudnya kesetaraan gender. Kesetaraan gender seperti sebuah frase “suci” yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus, bahkan hampir oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Maka, istilah kesetaraan gender sering dikaitkan dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti subordinasi, penindasan, kekerasan dan semacamnya.

Kesetaran gender adalah suatu proses yang ditempuh untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara secara sama. Kesetaraan gender dapat juga diartikan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan serta

²² Ibid., 6–10.

²³ Ibid., 33–34.

kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.²⁴ Kesetaraan gender tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif, melainkan perlu dilihat melalui penelitian, pengamatan, dan analisis dari berbagai sudut pandang. Untuk mencapai kesetaraan gender, penting untuk memahami permasalahan yang dihadapi baik oleh laki-laki maupun perempuan sehingga dapat melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan dengan fokus pada isu kesetaraan gender berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

Kesetaraan gender terwujud ketika laki-laki dan perempuan memiliki kondisi dan posisi yang setara dalam memperoleh hak serta kesempatan untuk berpartisipasi dan berperan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering kali menjadi topik diskusi yang terus berkembang. Laki-laki dan perempuan dipandang memiliki potensi, kecenderungan, dan derajat yang setara. Laki-laki seringkali diidentikkan dengan keberanian, sementara perempuan dikenal memiliki ketahanan. Perempuan dapat mengambil peran di ranah publik, asalkan tetap menjalankan peran domestik yang sudah menjadi bagian dari dirinya. Sebab, laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata-mata pada faktor biologis yang melekat pada dirinya yang tidak bisa dirubah, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia yang memiliki statusnya masing-masing.²⁵ Sejalan dengan pemikiran Butler dalam konteks kesetaraan gender, menunjukkan bahwa pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan bukanlah hasil kodrat biologis, melainkan hasil dari norma dan budaya yang terus direproduksi. Oleh karena itu, kesetaraan gender dapat dicapai melalui dekonstruksi norma-norma tradisional

²⁴ Agung Setiyawan, Mudzakkar dan Muannats: Sumber Pendidikan Islam Bias Gender, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 Desember 2014, hal 254.

²⁵ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki", *Jurnal Muwazah* 7, no. 2, 2015, hal 124.

tersebut, sehingga dalam konteks peran dan tanggung jawab rumah tangga dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan dan kemampuan, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Dalam hal kemitrasejajaran atau kesetaraan ini, Al-Qur'an juga menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki, yang dikelompokkan ke dalam beberapa poin, yaitu: 1) statemen umum tentang kesejajaran perempuan dan laki-laki, 2) kesetaraan asal-usul, 3) kedudukan manusia dalam beramal, 4) hak saling kasih mencintai, 5) hak mendapatkan keadilan dan persamaan, dan 6), hak mendapatkan kesempatan pendidikan.²⁶ Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut didasarkan kondisi fisik-biologis yang ditakdirkan dan perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.²⁷ Dengan demikian, untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, perlu dilakukan sosialisasi pada tingkat individu agar terbentuk sikap yang memiliki sensitivitas gender. Sensitivitas gender ini merujuk pada sikap dan tindakan yang tanggap terhadap adanya ketimpangan gender dengan memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

1.7.2 Pembagian Peran Domestik

Pertumbuhan ekonomi yang semakin luas dicirikan juga dengan adanya spesialisasi kerja yang semakin rumit. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pembagian kerja yang semakin tajam dan bervariasi. Tingkat paling sederhana, yaitu

²⁶ Ahmad Sri Murtanto, "Konsep Gender Menurut Nawa El-Sadawi dan Formulasinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam", Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2015, hal. 17

²⁷ Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an", hal. 21

pembagian kerja dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam suatu masyarakat, keluarga merupakan sebuah grup atau kelompok yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan sehingga sedikit lama melahirkan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama.²⁸ Dalam keluarga secara kodratnya terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi, seperti peran suami dalam rumah tangga, umumnya adalah seseorang yang bekerja di segala sektor publik, dan tidak terlibat untuk membantu aktivitas domestik rumah tangga, sedangkan istri bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal ini, merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial masyarakat mengenai perbedaan peran sex dan gender yang telah melahirkan pembagian kerja tersebut, bukanlah kodrat biologis²⁹.

Masyarakat masih cenderung membagi perbedaan peran karena didasari oleh adanya perbedaan jenis kelamin, akan tetapi pada masa sekarang dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat, pembagian kerja dalam rumah tangga juga mengalami perubahan, dimana pembagian kerja tersebut tidak dapat dipertahankan secara terus dengan tegas dan kaku. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang sepertinya mengharuskan wanita untuk bekerja di luar rumah. Dengan kata lain, Pembagian tugas antara suami dan istri dalam keluarga biasanya merupakan hasil kesepakatan bersama yang dilandasi sikap saling memahami satu sama lain. Pada pasangan muda yang sama-sama bekerja, pola pembagian kerja dalam keluarga dibentuk melalui kesepakatan di antara keduanya. Pembagian kerja tersebut tidak

²⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal.104.

²⁹ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, London : Temple Smith,1972, hal.16.

dilakukan berdasarkan konsep laki-laki dan perempuan, melainkan atas kerjasama dalam membangun keluarga.³⁰

Semenjak masa kanak-kanak, pembagian kerja menurut jenis kelamin telah disosialisasikan dalam keluarga pada setiap individu. Hal ini dilakukan agar seorang individu mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam keluarga, dan bahkan dalam masyarakat, tetapi hal tersebut menciptakan ketimpangan peran.³¹ Anak perempuan dan laki-laki dibesarkan dengan harapan peran yang berbeda, yang mengakar hingga dewasa. Dengan kata lain, pola sosialisasi yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk kepribadian seseorang.³² Ayah yang merupakan seorang kepala keluarga bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, maka kedudukannya sangat menentukan dalam keluarga. Akan tetapi, seorang ibu seringkali berada dalam posisi subordinat dan tidak memiliki kuasa atas pembagian tugas,³³ padahal ibu juga mempunyai tugas dan tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Peran suami istri dalam sebuah keluarga keduanya merupakan peran yang sangat penting, yang harus diindahkan oleh setiap pasangan suami dan istri.³⁴

Dalam pembagian peran, seringkali diartikan laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarga, dan istri mengurus pekerjaan rumah. Kekeliruan dalam pembagian peran ini berdampak kepada kestabilan dalam mengurus keluarga. Secara umum, mayoritas perempuan tampil sebagai makhluk domestik artinya peran domestik perempuan lebih menonjol dibandingkan laki-laki, baik sebagai istri maupun sebagai

³⁰ Ibid.

³¹ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, 119-121

³² Ibid.

³³ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, 68-70

³⁴ Ditjen Bimas Islam Kemenag RI. 2017. "*Fondasi Keluarga Sakinah*". Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan keluarga sakinah. Hal. 64

ibu rumah tangga, karena pada hakikatnya kodrat perempuan ialah haid, hamil, melahirkan, dan menyusui.³⁵ Dengan begitu pekerjaan rumah tangga kerap kali dinilai sebagai pekerjaan nyata bagi perempuan dan tidak memiliki nilai.³⁶ Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktivitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu biasa mereka lakoni. Jika dahulu wanita hanya tinggal dirumah dan hanya mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang para wanita sudah banyak yang berkarir untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan mandiri dari segi ekonomi.³⁷ Sejalan dengan pemikiran Ann Oakley, yang mengatakan bahwa peran domestik perempuan bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang panjang.³⁸ Masyarakat mengajarkan perempuan sejak kecil bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah peran utama mereka. Oakley mengkritik pandangan tradisional bahwa perempuan secara alami cocok untuk mengasuh anak, memasak, dan membersihkan rumah. Sebab, perempuan juga tidak bisa menafikan bahwa dirinya adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan umum juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat.

Dalam kaitan ini, tugas pokok wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering disebut sebagai peran domestik, tidak berarti membatasi wanita pada peran pokok itu saja. Namun demikian, seorang ibu yang berperan sebagai wanita pekerja atau wanita karir, dia tidak boleh melupakan perannya sebagai orang tua yang terlibat penuh

³⁵ Arief Subhan, dkk, *Citra Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 47

³⁶ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, 3-5

³⁷ Cahaya Takariawan, *Fight politik Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002,hal.8

³⁸ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*,16-17

dan bekerja sama dengan suami untuk menghasilkan generasi-generasi yang terbaik. Di sekeliling kita, bukan fenomena yang asing adanya realita seorang ibu yang bekerja dalam berbagai profesi, namun pada saat yang sama dialah seorang pendidik dan ikut berperan untuk proses pendidikan anak. Oleh karena itu, keseimbangan pembagian peran sangat dibutuhkan untuk menimbulkan dampak yang positif bagi kehidupan keluarga dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap gender dan pekerjaan domestik.³⁹

1.7.3 Keharmonisan

Keharmonisan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator penting bagi keberlangsungan dan kualitas relasi pasangan, terutama pada pasangan muda yang sama-sama menjalani peran sebagai individu yang berkarir. Dalam konteks ini, pembagian peran domestik yang setara antara suami dan istri dapat mendukung terciptanya relasi yang sehat, adil, dan harmonis. Sebaliknya, pasangan yang tidak menerapkan pembagian peran domestik dalam rumah tangganya, padahal keduanya memiliki kesamaan dalam berkarir, cenderung mengalami ketidakharmonisan. Ketidakharmonisan dalam keluarga merupakan kondisi di mana keluarga tidak memiliki suasana yang tenang dan damai. Hal ini biasanya terjadi ketika peran dan tanggung jawab dalam keluarga tidak dapat dijalankan dengan baik. Ketidakharmonisan dapat muncul akibat hubungan yang tidak harmonis antara suami dan istri, yang pada akhirnya juga akan berdampak pada anak sebagai anggota keluarga lainnya. Keluarga yang sering mengalami konflik dan perdebatan tanpa adanya penyelesaian dapat digambarkan sebagai keluarga yang tidak harmonis. Sementara itu, keharmonisan

³⁹ Ibid.,76–78

berasal dari kata "harmonis" yang berarti adanya keserasian atau kecocokan, sehingga keharmonisan dapat diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya keselarasan dan kesesuaian dalam keluarga.⁴⁰ Dalam hal ini, keharmonisan keluarga bisa diartikan keserasian, kecocokan atau keselarasan antar anggota keluarga yang terdiri dari bapak ibu dan anak yang masing-masing unsur dalam keluarga tersebut dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya.

Dalam hubungan suami istri, keharmonisan ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang terbuka, saling pengertian, serta pembagian peran yang fleksibel dan adil sesuai kapasitas dan kesepakatan bersama. Sebab, dalam realitas sosial di Indonesia, konstruksi budaya patriarki masih cukup kuat, pekerjaan domestik secara tradisional dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Namun, seiring meningkatnya jumlah perempuan yang berkarir, terjadi perubahan dinamika peran dalam keluarga. Pembagian peran domestik yang dilakukan secara adil berdasarkan kesepakatan pasangan, cenderung mengalami tingkat keharmonisan yang lebih tinggi.⁴¹ Hal ini dikarenakan adanya rasa saling menghargai, kerja sama, dan keadilan dalam membagi beban rumah tangga. Sama halnya dengan isi teori keseimbangan peran (Role Balance Theory) yang dikembangkan oleh Marks dan MacDermid (1996), Teori ini menekankan bahwa keseimbangan peran bukanlah tentang membagi waktu secara sempurna antara peran-peran tersebut, melainkan tentang kemampuan individu untuk secara aktif dan positif terlibat dalam setiap peran yang dijalani, tanpa membiarkan satu peran mendominasi atau mengganggu yang lain dan peran-peran tersebut memberikan makna

⁴⁰ M Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Tulungagung: Difapushiser, 2008, hal, 350

⁴¹ Susanti, Dwi. "Kesetaraan Gender dalam Pembagian Peran Domestik pada Keluarga Pekerja Muda." *Jurnal Sosiologi DIALÉTIKA*, vol. 10, no. 1, 2019, hal. 45–56.

dan memperkuat identitas diri.⁴² Dalam konteks pasangan muda berkarir, teori ini menjelaskan bagaimana kesetaraan dalam pembagian peran domestik dapat mendukung terciptanya keharmonisan rumah tangga. Ketika kedua pasangan merasa dihargai dan perannya dianggap setara, maka masing-masing dapat menjalani peran ganda dengan perasaan positif dan tanpa beban yang timpang. Keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga berkorelasi positif dengan kualitas hubungan pasangan, termasuk dalam hal kepuasan perkawinan dan frekuensi konflik yang lebih rendah.⁴³ Lebih jauh lagi, pembagian peran domestik yang setara juga menciptakan ruang bagi terwujudnya keintiman emosional, karena pasangan merasakan adanya keadilan dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing. Hal ini sejalan dengan perspektif feminis yang menekankan pentingnya relasi yang egaliter dalam institusi pernikahan.⁴⁴

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, peran serta laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas relasi keluarga, terutama dalam keluarga muda perkotaan.⁴⁵ Dalam keluarga muda perkotaan yang mayoritas adalah pasangan yang sama-sama berkarir, setiap pasangan mempunyai peran-peran yang dijalani seperti sebagai pekerja, pasangan, atau orang tua. Hal tersebut tidak selalu bersifat saling bertentangan atau menimbulkan konflik⁴⁶. Sebaliknya, peran-peran tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya pengalaman hidup individu, asalkan dikelola dengan baik, seperti

⁴² Stephen R. Marks dan Shelley M. MacDermid, "Multiple Roles and the Self: A Theory of Role Balance." *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 58, No. 2, 1996, hal 421.

⁴³ Coltrane, S., 2000, "Research on Household Labor: Modeling and Measuring the Social Embeddedness of Routine Family Work." *Journal of Marriage and Family*, 62(4), hal 1208–1233.

⁴⁴ Okin, S. M., 1989, *Justice, Gender, and the Family*. New York: Basic Books.

⁴⁵ Puslitbang Kesos Kemensos RI. *Kajian Peran Laki-laki dalam Pengasuhan dan Kerja Domestik di Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2020.

⁴⁶ Stephen R. Marks dan Shelley M. MacDermid, "Multiple Roles and the Self: A Theory of Role Balance", 418

keterlibatan suami dalam peran domestik menjadi bentuk dukungan emosional dan praktis terhadap pasangan, yang pada akhirnya menciptakan kondisi rumah tangga yang lebih harmonis. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena, kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak, maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh, karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.⁴⁷

Keharmonisan rumah tangga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu saling mencintai, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga, maka di dalam keluarga tersebut akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangganya,⁴⁸ karena sebagai seorang yang menjalankan berbagai peran, keseimbangan peran bukanlah kondisi yang tercipta secara otomatis, melainkan hasil dari keterlibatan aktif individu dalam menjalani peran-perannya secara sadar dan bermakna⁴⁹. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan peran memerlukan komitmen, dan kesadaran diri. Berbagai peran yang mesti dilakukan

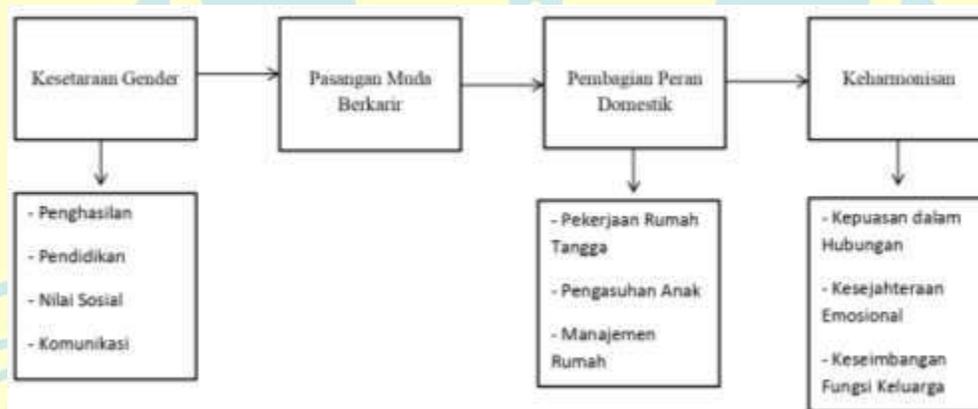
⁴⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982, hal. 79-82

⁴⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2002, hal. 5-7

⁴⁹ Stephen R. Marks dan Shelley M. MacDermid, "Multiple Roles and the Self: A Theory of Role Balance", 420

tidak selalu menjadi sumber tekanan atau stres, tetapi justru dapat menjadi sumber energi positif, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan makna dalam kehidupan. Dalam hubungan keluarga, khususnya pada pasangan muda berkarir, hal ini berarti bahwa keterlibatan aktif kedua pasangan dalam peran domestik dan profesional secara setara akan mendorong keharmonisan rumah tangga, karena keseimbangan peran sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti adanya dukungan dari pasangan, komunikasi yang terbuka, dan fleksibilitas dalam pengaturan peran⁵⁰.

1.7.4 Hubungan antar Konsep



Skema 1.1 Skema Hubungan antar Konsep

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Berdasarkan kerangka konsep di atas, peneliti membuat hubungan antar konsep dalam penelitian Kesetaraan Gender dalam Pembagian Peran Domestik pada Pasangan Muda Berkarir (Studi Kasus: 5 Pasangan Muda di Kelurahan Bambu Apus, Cipayung,

⁵⁰Stephen R. Marks dan Shelley M. MacDermid, "Multiple Roles and the Self: A Theory of Role Balance.",424

Jakarta Timur). Dalam konteks keluarga modern, khususnya pada pasangan muda yang sama-sama berkarir, isu mengenai pembagian peran domestik menjadi semakin relevan untuk dikaji. Ketika kedua pasangan memiliki tanggung jawab di ranah publik (pekerjaan), maka dibutuhkan suatu keseimbangan dalam membagi tanggung jawab di ranah domestik agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis. Dalam hal ini, kesetaraan gender menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana peran domestik dijalankan. Kesetaraan gender tidak hanya mencerminkan prinsip keadilan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai relasi yang setara dan saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga.

Pembentukan kesetaraan gender dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang berperan sebagai variabel independen. Pertama, penghasilan masing-masing pasangan berpotensi mempengaruhi posisi tawar dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pembagian peran domestik. Ketika terdapat kesetaraan dalam pendapatan, maka kemungkinan terjadinya relasi yang setara dalam rumah tangga juga meningkat. Kedua, tingkat pendidikan individu berkaitan erat dengan cara pandang terhadap kesetaraan gender. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya mendukung pemahaman yang lebih egaliter terhadap peran laki-laki dan perempuan. Ketiga, nilai sosial yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga, masyarakat, maupun budaya lokal mempengaruhi pola pikir individu mengenai peran gender. Nilai sosial yang inklusif dan progresif akan mendorong penerimaan terhadap pembagian peran yang lebih setara. Keempat, komunikasi antar pasangan merupakan faktor kunci dalam menciptakan kesepakatan dan kompromi terkait tugas-tugas domestik. Komunikasi

yang terbuka dan efektif memungkinkan terjadinya proses negosiasi yang sehat dalam pembagian peran di rumah tangga.

Faktor-faktor tersebut secara kolektif mempengaruhi terbentuknya kesetaraan gender dalam relasi pasangan muda. Kesetaraan ini kemudian tercermin dalam pola pembagian peran domestik, yang dalam praktiknya dapat dilihat dari bagaimana pasangan membagi tanggung jawab seperti pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan manajemen rumah. Pembagian peran yang dilandasi oleh prinsip kesetaraan akan meminimalkan ketimpangan, serta menciptakan rasa keadilan dan kerja sama dalam rumah tangga.

Selanjutnya, pembagian peran domestik yang adil dan setara akan berdampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga dalam konteks ini mencakup aspek emosional, psikologis, dan relasional, yang ditandai dengan rendahnya konflik, tingginya kepuasan dalam hubungan, serta keberfungsian keluarga dalam menjalankan peran sosial dan personal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghasilan, pendidikan, nilai sosial, dan komunikasi berperan dalam membentuk kesetaraan gender yang pada akhirnya mempengaruhi pembagian peran domestik, yang kemudian berdampak terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga pasangan muda berkarir.

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika

batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas.⁵¹ Tujuan utamanya bukan untuk menggeneralisasi, melainkan memahami secara mendalam bagaimana partisipan membangun makna.⁵² Sehingga, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman hidup dan makna yang dibentuk oleh pasangan muda berkarir dalam membagi peran domestik. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah suatu sistem terbatas dalam hal ini rumah tangga pasangan muda melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam. Dasar penelitian adalah wawancara dan survei, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui observasi terhadap subjek penelitian dan wawancara dengan sejumlah informan yang merupakan subjek penelitian.

1.8.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Februari hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Secara sosiologis, Bambu Apus merepresentasikan karakteristik kawasan urban yang tengah mengalami perkembangan sosial dan ekonomi pesat, khususnya ditandai oleh meningkatnya jumlah pasangan muda berkarir yang tinggal di wilayah tersebut.

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Timur menunjukkan bahwa Kecamatan Cipayung, termasuk Kelurahan Bambu Apus, memiliki jumlah penduduk usia produktif yang relatif banyak. Dalam konteks demografi dan

⁵¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018, hal. 96.

⁵² *Ibid.*, hal. 8–10.

ketenagakerjaan di Indonesia, usia produktif secara umum didefinisikan sebagai penduduk yang berusia antara 15 hingga 64 tahun. Definisi ini juga digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengacu pada standar internasional dari United Nations, sehingga secara keseluruhan jumlah penduduk usia produktif pada wilayah Cipayung ini mencapai angka 70% yaitu 265.935 jiwa dari total populasi kecamatan sebesar 373.996 jiwa.⁵³

Selain itu, berdasarkan data Suku Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Administrasi Jakarta Timur, tahun 2024 sebagian besar penduduk Kecamatan Cipayung bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 35,56% dari total penduduk atau sebesar 109.194 jiwa, dan juga kelompok mengurus rumah tangga menempati urutan kedua terbanyak dengan sekitar 23,20% atau sebesar 71.205 jiwa.⁵⁴ Komposisi ini mencerminkan realitas sosial di mana peran kerja profesional dan peran domestik berada dalam satu lingkungan sosial yang saling beririsan.

Kemudian secara khusus, di wilayah Kelurahan Bambu Apus tercatat jumlah penduduk sebanyak 34.155 jiwa, dengan 16.161 jiwa di antaranya berstatus kawin, yang berarti sekitar 47,29% penduduk telah menikah.⁵⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah populasi Bambu Apus berada dalam unit rumah tangga yang potensial untuk dianalisis dalam konteks pembagian peran domestik, terutama di kalangan pasangan muda berkarir. Dengan proporsi penduduk usia produktif, berkarir, dan telah menikah yang cukup tinggi, wilayah ini menjadi representatif dan strategis untuk mengkaji penelitian in

⁵³ kependudukancapil.jakarta.go.id/profile_perkembangan_adminduk/(diakses 27 Juli 2025)

⁵⁴ ibid

⁵⁵ *Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022*, Jakarta: Dinas Dukcapil Provinsi DKI Jakarta, 2022, hal. L-98

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan sebagai sumber data utama yang menyediakan informasi penting terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian atau bisa disebut sebagai informan. Sebagai informan, mereka memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan informasi yang disampaikan relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1.3 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Usia	Target Informasi	Keterangan
1	MR	31 Tahun	Identitas dan latar belakang informan Pandangan tentang kesetaraan gender Praktik pembagian peran domestik Dinamika dan tantangan serta Kepuasan dan keharmonisan rumah tangga	Pasangan Muda Berkarir
2	AC	33 Tahun		
3	DH	35 Tahun		
4	DP	30 Tahun		
5	S	35 Tahun		
6	P	33 Tahun		
7	CP	32 Tahun		
8	DS	35 Tahun		
9	Y	35 Tahun		
10	WU	33 Tahun		
11	PYNI	-	Sumber Informasi Validasi Data	Informan Triangulasi

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

1.8.3 Peran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan. Sebab, peran peneliti yang nantinya akan menentukan kesalahan skenario. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai teman sekaligus pengamat dengan melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait aktivitas subjek, proses observasi dilakukan pada saat subjek memiliki waktu luang sehingga tidak mengganggu kegiatan mereka. Peran peneliti dalam penelitian ini telah diketahui dan disetujui oleh pihak-pihak terkait, Penelitian ini juga telah memperoleh izin dari subjek penelitian untuk melakukan wawancara, baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun secara tidak langsung melalui panggilan telepon atau pesan singkat melalui WhatsApp. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dicatat sebagai bagian dari refleksi kritis terhadap proses dan hasil penelitian. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk perbaikan dan pengembangan studi serupa di masa mendatang.

Pertama, keterbatasan utama terletak pada jumlah informan yang hanya terdiri dari lima pasangan muda berkarir di wilayah Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Jumlah yang terbatas ini, tentu belum mampu merepresentasikan keragaman pengalaman pasangan muda berkarir di wilayah urban secara keseluruhan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Kedua, proses pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang sangat dipengaruhi oleh kesibukan para informan, baik suami maupun istri, yang memiliki

aktivitas kerja penuh waktu. Kondisi ini mengakibatkan beberapa wawancara harus dilakukan secara singkat dan terbatas, sehingga tidak semua dimensi penting dalam relasi domestik dapat dieksplorasi secara mendalam.

Ketiga, penelitian ini belum menggali secara spesifik apakah para informan pernah mengikuti pelatihan, seminar, atau bentuk edukasi lainnya mengenai gender. Padahal, aspek ini dapat menjadi variabel penting yang mempengaruhi pemahaman pasangan tentang konsep peran gender dan kerja sama domestik. Kurangnya eksplorasi terhadap dimensi ini membuat peneliti belum dapat mengaitkan sejauh mana kesadaran gender dibentuk melalui pengalaman edukatif atau sosialisasi nilai tertentu.

Keempat, penelitian ini juga belum secara komprehensif menyoroti peran anak dalam memengaruhi dinamika relasi pasangan. Kehadiran anak seringkali menjadi faktor krusial dalam pembagian tugas domestik maupun keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks angka perceraian yang cukup tinggi di wilayah urban, termasuk Jakarta Timur, pemahaman terhadap kontribusi atau tantangan yang muncul dari kehadiran anak seharusnya menjadi bagian penting dalam analisis relasi domestik. Sayangnya, aspek ini belum menjadi fokus dalam wawancara yang dilakukan.

Kelima, mengingat topik penelitian menyangkut persoalan personal dan sensitif seperti pembagian peran dalam rumah tangga, kesetaraan gender, dan konflik relasi, terdapat kemungkinan bahwa sebagian informan memberikan jawaban yang bersifat normatif atau disesuaikan dengan harapan sosial. Hal ini dapat mempengaruhi keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan pengalaman mereka secara utuh, terutama dalam menjelaskan ketimpangan atau ketegangan yang mungkin mereka alami.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai dari temuan penelitian dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir. Sebaliknya, hal ini menjadi pijakan untuk menyempurnakan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih kompleks di masa mendatang.

1.8.4 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dan mengumpulkan data. Menurut Creswell, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi langsung dengan partisipan dan deskripsi yang kaya serta mendetail mengenai pengalaman mereka.⁵⁶ Secara umum, terdapat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya. Peneliti dapat memperhatikan perilaku subjek saat berinteraksi serta mengamati lokasi penelitian, ketika peneliti datang ke tempat kegiatan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk menggali secara mendalam jawaban yang diberikan dan juga dalam proses wawancara nanti yang diharapkan suasana tidak kaku. Dokumentasi adalah mengumpulkan beberapa foto pribadi sebagai alat dokumentasi

⁵⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018, hal. 190–191.

1.8.5 Triangulasi Data

Triangulasi data atau pengecekan data dapat memperoleh keabsahan data yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan peneliti diantaranya dengan melakukan wawancara secara mendalam dan terstruktur. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran dari apa yang peneliti ingin temukan. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dengan cara melakukan wawancara kepada informan tambahan dan menggunakan dokumen. Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai dosen sosiologi keluarga. Triangulasi tersebut digunakan untuk memvalidasi data dari informasi yang didapatkan dari informan. Selain itu, dokumen berupa jurnal juga digunakan sebagai triangulasi untuk memperkuat temuan di lapangan, khususnya terkait dengan kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, yang tersusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konsep, serta metodologi penelitian.

Bab II berisi uraian mengenai deskripsi konteks sosial di lokasi penelitian serta profil informan.

Bab III memaparkan hasil temuan penelitian, termasuk jawaban atas pertanyaan penelitian yang meliputi faktor-faktor yang memengaruhi kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik pada pasangan muda berkarir, bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik, serta dampaknya terhadap dinamika hubungan pasangan muda yang berkarir.

Bab IV memuat hasil analisis terhadap data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Pada bab ini akan dibahas mengenai pembagian peran domestik sebagai wujud kesetaraan gender pada pasangan muda berkarir dengan menggunakan konsep teori yang relevan.

Bab V, bab ini merupakan bagian penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga berisikan saran yang berkaitan dengan penelitian.

